

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya agar bisa belajar mandiri. Anak bukanlah miniatur orang dewasa, tetapi merupakan individu unik yang memiliki kebutuhan spesifik yang berbeda dengan orang dewasa (Yaswardi, 2000).

Mempunyai anak adalah mendapat suatu titipan Tuhan, tetapi tidak semua anak terlahir dengan keadaan yang sempurna, ada pula anak yang terlahir dengan kekurangan dan mempunyai kebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan prilakunya. Perilaku anak-anak ini, yang antara lain terdiri dari wicara dan okupasi, tidak berkembang seperti anak normal (Lumbantobing, 2001). Salah satu kelainan anak dengan kebutuhan khusus adalah retardasi mental. Retardasi mental merupakan suatu perkembangan intelegensi yang disebabkan oleh gangguan sejak dalam kandungan sampai masa perkembangan dini sampai sekitar lima tahun (Depdiknas, 2003). Anak retardasi mental mengalami kesulitan dalam membina hidup sehari-hari (yang berkaitan dengan mengurus diri, menolong diri, merawat diri), masalah penyelesaian diri (meliputi kemampuan komunikasi dan sosialisasi yang

berkaitan dengan masalah dalam hubungannya dengan kelompok maupun individu di sekitarnya) (Depdiknas, 2003).

Retardasi mental merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama bagi negara yang berkembang. Diperkirakan angka kejadian retardasi mental berat sekitar 0,3% dari seluruh populasi dan hampir 3% mempunyai intelegensi dibawah 70. Sebagian sumber daya manusia tentunya mereka tidak bisa dimanfaatkan karena 0,1% dari anak-anak ini memerlukan perawatan, bimbingan serta pengawasan sepanjang hidupnya (*Twenty fourth annual report to congress, H.S Departement of Education, 2002*) cit (Mayasari, 2009).

Prevalensi retardasi mental di Indonesia terdapat 1-3% penderita dengan kelainan ini. Retardasi mental sulit diketahui karena kadang-kadang tidak dikenali sampai anak-anak usia pertengahan dimana retardasinya masih dalam taraf ringan (Retardasi Mental, 2007). Insiden tertinggi pada masa anak sekolah dengan puncak umur 10 sampai 14 tahun. Retardasi mental mengenai 1,5 kali lebih banyak pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan (Retardasi Mental, 2007). Terdapat 414 penderita kelainan retardasi mental di Kota Madya Yogyakarta dan 1057 di Kabupaten Sleman (Perda, 2005).

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, tempat anak pertama kali berinteraksi dengan orang lain. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan. Dalam hal ini tugas keluarga adalah mendidik anak dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa nanti. Sebaik-baiknya program

sekolah yang direncanakan untuk anak retardasi mental, jika tidak didukung oleh tindakan dan sikap orang tua/keluarga secara kondusif dan edukatif barang kali tidak ada artinya. Dukungan keluarga memiliki sumbangan terbesar dalam rangka membantu anak retardasi mental mencapai penyesuaian yang akurat (Efendi, 2006).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan bidang kurikulum SLB C Wiyata Dharma II Sleman Yogyakarta, dukungan keluarga terhadap anak retardasi mental di SLB C Wiyata Dharma II Sleman Yogyakarta masih kurang. Orang tua jarang yang mau hadir dalam pertemuan-pertemuan dengan sekolah, hanya beberapa yang hadir, jika dipresentasikan hanya sekitar 25%. Ada beberapa anak yang tidak masuk sekolah dengan berbagai alasan, mulai dari beberapa hari sampai berbulan-bulan tidak mengikuti kegiatan di sekolah, sebagian besar anak beralasan karena tertidur sehingga terlambat untuk pergi kesekolah, karena keterbatasan kemampuan sehingga anak-anak ini sangat sulit untuk dimotivasi supaya dapat mengikuti kegiatan disekolah dengan rajin, dan ada siswa yang tidak masuk sekolah karena sulitnya transportasi.

Untuk mengetahui keberhasilan SLB dalam membina anak retardasi mental ringan salah satunya dengan menetapkan prestasi belajar anak retardasi mental ringan. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan untuk mata pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai test yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar seorang anak dapat mencerminkan kecerdasan serta perkembangan kognitifnya.

Menurut Lestari Wuryani, S.Pd selaku kepala bidang kurikulum sekolah SLB C Wiyata Dharma II Sleman Yogyakarta mengungkapkan bahwa prestasi belajar anak retardasi mental ringan, dari seluruh siswa biasa-biasa saja, dalam artian tidak mengalami peningkatan atau penurunan yang berarti, hal ini dibuktikan dengan adanya rata-rata nilai dari siswa tidak terjadi perubahan prestasi belajar dan dikarenakan siswa SLB ini memiliki kemampuan yang berbeda-beda dengan siswa lainnya maka peningkatan atau penurunan prestasi tidak dapat disama ratakan dengan siswa lainnya didalam satu kelas. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seorang anak adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern atau endogen adalah semua faktor yang ada dalam diri anak, sedang faktor ekstern atau eksogen adalah semua faktor yang berada di luar diri anak, salah satunya adalah faktor keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari kepala sekolah, orang tua murid maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental di SLB C Wiyata Dharma II Sleman.*

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas memberikan dasar bagi peneliti untuk mengetahui “Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap prestasi belajar anak dengan retardasi mental di SLB C Wiyata Dharma II Sleman Yogyakarta”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah hubungan antara dukungan keluarga terhadap prestasi belajar anak dengan retardasi mental di SLB C Wiyata Dharma II Sleman, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat dukungan keluarga terhadap prestasi belajar anak dengan retardasi mental.
- b. Mengetahui tingkat prestasi belajar anak dengan retardasi mental.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Menambah literature dan penelitian bagi dunia keperawatan khususnya keperawatan anak. Menambah referensi

tentang perkembangan sosial anak retardasi mental dalam dunia pendidikan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan mengenai metode penelitian, perkembangan sosial anak dan retardasi mental.

b. Bagi Perawat

Memberi masukan dan informasi tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap prestasi belajar anak retardasi mental sehingga dapat dijadikan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada keluarga pada anak retardasi mental, baik perawat, pendidikan kesehatan, maupun konseling keluarga.

c. Bagi Institusi SLB

Sebagai bahan pertimbangan pengelola SLB dalam memberikan edukasi dan bimbingan konseling kepada keluarga anak retardasi mental.

d. Bagi Keluarga

Sebagai bahan masukan pada keluarga dalam memberikan perawatan kepada anak retardasi mental untuk mencapai tumbuh

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Retardasi mental sudah banyak dilakukan.

Sebelumnya penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Penelitian yang pernah dilakukan yaitu : Suraji (2006) meneliti tentang hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan keluarga terhadap interaksi sosial pada remaja tuna rungu. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *sample purposive non random sampling*. Dari hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan dukungan keluarga dengan interaksi sosial pada remaja tuna rungu. Perbedaan dengan peneliti adalah variabel terikat yaitu anak retardasi mental ringan serta tempat penelitian yang dilakukan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nuzuli (2006) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan dasar dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar Matematika (pada siswa kelas III MI Hidayatul Mustafidin Kudus tahun 2005/2006). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar siswa akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar matematika siswa. Perbedaan dengan peneliti adalah tempat penelitian, variabel bebas dan variabel terikat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2009) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap prestasi belajar anak dengan retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Yayasan Sosial Setia Darma Surakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terhadap prestasi belajar anak